

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH CYBERSEX PADA REMAJA DESA WISATA

Elais Retnowati¹, Retno Dwi Lestari², Anan Sutisna³, Hanifa Alya Lestiani⁴, Adya Listia Ramadhanti⁵, Adinda Dista Azahra⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

¹elaisretnowati-pls@unj.ac.id, ²retno_dwilestari@unj.ac.id, ³asutisna@unj.ac.id,

⁴hanifa.alya@mhs.unj.ac.id, ⁵adya.listia@mhs.unj.ac.id, ⁶adindadista080@gmail.com

Abstract

The increasing use of the internet among adolescents has brought both positive and negative impacts. One of the growing threats is cybersex, which can affect adolescents' mental health and sexual behavior. Tourist villages, as spaces for extensive social interaction, also serve as vulnerable points for the spread of this phenomenon. Therefore, this program aims to enhance adolescents' awareness and understanding of reproductive health and the dangers of cybersex through interactive education and digital campaigns. The expected outcomes of this program include improved digital literacy, reproductive health education, and the establishment of youth groups promoting safe internet practices. The approaches employed consist of counseling sessions, workshops, and community mentoring for adolescents in tourist villages. Through this program, it is expected that adolescents will become more prudent in internet use and better equipped to avoid the risks of cybersex. The activities involved 25 adolescents from Sukaharja Village. The results indicate that efforts to prevent cybersex in tourist villages through the integration of reproductive health education and digital literacy have been effective in enhancing adolescents' understanding, awareness, and ability to share knowledge, although long-term behavioral change still requires monitoring and sustained programs.

Keywords: Reproductive Health, Cybersex, Adolescents, Digital Literacy, Tourist Village

Abstrak

Meningkatnya penggunaan internet di kalangan remaja membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu ancaman yang kian meningkat adalah cybersex, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku seksual remaja. Desa wisata yang menjadi tempat interaksi sosial yang luas juga menjadi titik rawan bagi penyebaran fenomena ini. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi serta bahaya cybersex melalui pendidikan interaktif dan kampanye digital. Target luaran dari program ini meliputi peningkatan literasi digital, penyuluhan kesehatan reproduksi, serta terbentuknya kelompok remaja peduli internet sehat. Pendekatan yang digunakan adalah penyuluhan, workshop, dan pendampingan komunitas remaja di desa wisata. Dengan adanya program ini, diharapkan remaja lebih bijak dalam menggunakan internet serta mampu menghindari risiko cybersex. Kegiatan diikuti oleh 25 remaja Desa Sukaharja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa upaya pencegahan cybersex di desa wisata melalui integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital efektif meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan remaja dalam berbagi pengetahuan, meskipun perubahan perilaku jangka panjang masih memerlukan monitoring dan program berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Cybersex, Remaja, Literasi Digital, Desa Wisata

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Fenomena kejahatan seksual dalam sektor pariwisata merupakan sisi gelap yang kerap terabaikan (Mekinc & Mušič, 2015). Praktik eksploitasi seksual komersial kerap memanfaatkan daya tarik lokasi wisata, jasa pendukung pariwisata, serta perkembangan

teknologi digital dan media sosial, sehingga memungkinkan eksploitasi korban berlangsung secara tersembunyi (Kholis et al., 2024). Desa wisata sebagai ruang interaksi sosial yang semakin terbuka tidak jarang menghadapi keterbatasan dalam sarana, prasarana, kualitas sumber daya manusia, maupun pelibatan masyarakat, sehingga cenderung belum memenuhi prinsip wisata pedesaan yang bebas dari eksploitasi (Purnama Dewi et al., 2023). Kondisi ini diperburuk oleh upaya pencegahan dan perlindungan yang masih parsial serta belum sistematis (Indonesia, 2016).

Meningkatnya akses internet di desa wisata menghadirkan ancaman baru berupa kejahatan seksual berbasis daring, salah satunya *cybersex*. Laporan *National Center on Missing and Exploited Children* (NCMEC) menempatkan Indonesia pada peringkat keempat dunia dan kedua di kawasan ASEAN terkait kasus pornografi anak di ruang digital (Saputri & Prabowo, 2025). Walaupun sulit mengukur secara pasti jumlah remaja yang mengakses konten seksual daring karena sifatnya yang anonim (Rimington & Gast, 2007), sejumlah penelitian menunjukkan keterlibatan remaja dalam aktivitas *cybersex* (Rimington & Gast, 2007; Rousseau et al., 2023), tingginya potensi perilaku kompulsif terkait *cybersex* (Lee & Lee, 2024), serta keterlibatan remaja lokal dalam praktik seksual di kawasan wisata (Mekinc & Mušič, 2015). Data menunjukkan bahwa 9–10 persen remaja pernah menyaksikan kejahatan seksual siber di platform digital (Lee & Lee, 2024), dua pertiga remaja melakukan praktik *sexting* berupa pengiriman dan penerimaan pesan seksual (Rousseau et al., 2023), sementara remaja perempuan lebih sering menjadi korban penyebaran konten intim yang mengancam privasi dan keselamatan mereka (Lee & Lee, 2024).

Cybersex didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang berlangsung tanpa kontak fisik, melainkan melalui teks, gambar, atau video yang diakses secara daring. Aktivitas ini mencakup percakapan seksual, pertukaran materi pornografi, hingga partisipasi dalam permainan atau lingkungan virtual bernuansa seksual (Gusta Anggraini Nursal et al., 2024; Hasibuan & Masyhuri, 2024; Rahmania & Tetteng, 2024). “*Triple-A Engine*” menjelaskan bahwa anonimitas, aksesibilitas, dan keterjangkauan merupakan faktor utama yang mendorong maraknya pornografi dan *cybersex* di internet (Rimington & Gast, 2007).

Bagi remaja, keterlibatan dalam *cybersex* berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun moral (Hasibuan & Masyhuri, 2024). Korban memiliki risiko tinggi terhadap perundungan, pengucilan sosial, putus sekolah, rendahnya harga diri, hingga retaknya hubungan sosial (Rousseau et al., 2023). Sementara bagi pelaku, perilaku ini dapat memengaruhi kesehatan seksual, karier profesional, dan kondisi finansial. Faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam *cybersex* mencakup peran teman sebaya, riwayat kekerasan, harga diri rendah, kebiasaan mengonsumsi pornografi, serta lemahnya pengawasan dan komunikasi orang tua (Budiarti et al., 2024; Hasibuan & Masyhuri, 2024; Rousseau et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital berperan penting sebagai strategi preventif. Pendidikan dapat membantu remaja

memahami pola berulang kejahatan seksual siber, meningkatkan kesadaran risiko, serta mendorong perilaku digital yang sehat. Namun, pendidikan seksual di Indonesia masih dianggap tabu, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal, sehingga remaja tidak memperoleh informasi memadai terkait bahaya keterlibatan dalam perilaku seksual daring. Minimnya pendidikan dan komunikasi dalam keluarga juga menyebabkan peringatan orang tua seringkali tidak efektif dari perspektif remaja. Oleh karena itu, integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dengan literasi digital di desa wisata menjadi strategi yang mendesak untuk mencegah *cybersex* pada kalangan remaja.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Perilaku Cybersex Pada Remaja

Penanggulangan kejahatan seksual siber secara efektif memerlukan pendekatan ganda yang mencakup strategi preventif dan solusi reaktif (Rusaw, 2005). Salah satu pilar utama dalam upaya ini adalah literasi digital, yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai platform daring. Literasi digital tidak hanya memungkinkan individu untuk menilai kredibilitas konten digital, tetapi juga berperan penting dalam membantu mereka menghindari lingkungan daring yang berisiko. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkorelasi dengan lemahnya pengendalian diri (Hasibuan & Masyhuri, 2024; Lee & Lee, 2024) serta meningkatnya kerentanan terhadap kecanduan daring (Wirman et al., 2021). Kondisi ini pada akhirnya dapat memperbesar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku bermasalah di internet maupun menjadi korban kekerasan siber, termasuk kejahatan seksual siber.

Pengaruh pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru memiliki peranan yang signifikan dalam membekali remaja dengan keterampilan untuk menghadapi serta mengatasi kekerasan siber. Keterlibatan proaktif dari orang tua terbukti mampu mengurangi dampak negatif media digital terhadap anak-anak dan remaja. Melalui pemberian pengetahuan mengenai praktik daring yang aman serta arahan dalam berinteraksi dengan konten maupun individu di dunia maya, orang tua dan guru berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital generasi muda dan secara langsung mencegah terjadinya kejahatan seksual siber.

Selain aspek preventif, kesadaran mengenai tindakan yang tepat setelah mengalami atau menyaksikan kekerasan siber menjadi elemen penting dalam menurunkan prevalensi kasus (Prabowo et al., 2019; Rusaw, 2005; Saputri & Prabowo, 2025). Integrasi pendidikan nilai dan moral ke dalam kurikulum dapat mendorong respons perilaku yang lebih adaptif setelah terjadi insiden kekerasan siber, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang mengarahkan remaja pada perilaku positif. Sebagai contoh, edukasi tentang pentingnya melindungi teman sebaya dari kekerasan siber, disertai langkah praktis seperti pelaporan insiden, merupakan bentuk intervensi yang esensial. Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai konsekuensi hukum dari

kejahatan siber dapat membantu menekan kecenderungan perilaku tersebut (Prabowo et al., 2019).

Cara remaja memandang kejahatan seksual siber, baik sebagai kegagalan sistemik maupun sebagai pelanggaran individual, akan memengaruhi bagaimana mereka merespons insiden tersebut. Hal ini menegaskan perlunya meningkatkan kesadaran terhadap akar struktural dari kekerasan siber, yang dapat mendorong sikap lebih proaktif melalui penekanan pada tanggung jawab kolektif (Lee & Lee, 2024). Temuan pada tahun 2021 mengindikasikan bahwa intervensi guru tidak secara langsung mencegah remaja menyaksikan kejahatan seksual siber. Namun, intervensi tersebut berperan penting dalam membantu remaja memahami bahwa berulangnya kejahatan seksual siber berkaitan dengan persoalan sistemik, seperti lemahnya sanksi hukum yang tidak memberikan efek jera atau sifat anonim internet yang sulit diawasi. Dengan demikian, pendidikan dan intervensi yang dipimpin guru berpotensi memperluas pemahaman remaja terhadap pola berulang kejahatan seksual siber, meskipun dalam konteks kerangka hukum yang belum memadai.

Dengan demikian, literasi digital memainkan peran krusial dalam memerangi kejahatan seksual siber, sehingga program pendidikan yang dikembangkan tidak seharusnya hanya menekankan aspek teknis keselamatan daring (Akuba et al., 2023). Program semacam ini perlu diarahkan pada pembentukan budaya digital yang etis dan empatik, termasuk kemampuan remaja untuk mengevaluasi konten daring secara kritis. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterulangan kejahatan seksual siber akibat respons sistemik yang belum memadai dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk mengadopsi perilaku kewargaan digital yang proaktif, alih-alih menyederhanakan fenomena ini sebagai sekadar motivasi individual, baik karena dorongan ekonomi maupun pencarian perhatian.

B. Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya (Salam et al., 2023). Konsep ini menekankan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup keberfungsian organ reproduksi secara biologis, tetapi juga meliputi aspek psikologis dan sosial yang turut menentukan kualitas kehidupan seksual dan reproduktif seseorang.

Definisi yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO) mempertegas bahwa kesehatan reproduksi bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kecacatan, melainkan kondisi yang memungkinkan individu dapat menjalankan fungsi reproduksinya dengan baik di setiap fase kehidupan. WHO juga menekankan adanya risiko spesifik pada setiap tahap siklus hidup, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap kesakitan maupun kematian. Sejalan dengan hal ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sehat secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun sosial, yang tidak terbatas hanya pada kondisi bebas penyakit, tetapi juga mencakup kelancaran fungsi dan proses reproduksi.

Untuk mendukung terwujudnya kesehatan reproduksi yang komprehensif, diperlukan pendidikan yang inklusif dan berbasis hak. UNESCO bersama WHO menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang menyajikan informasi akurat dan tidak bias mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga pada isu kesetaraan gender, pemenuhan hak-hak seksual, serta upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, pendidikan berperan penting sebagai instrumen pencegahan sekaligus pemberdayaan individu dalam mengelola kesehatan reproduksinya.

Dalam konteks tersebut, salah satu tantangan besar dalam kesehatan reproduksi adalah maraknya praktik kekerasan seksual. WHO mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan, komentar, atau pendekatan seksual yang tidak diinginkan, termasuk pemaksaan atau perdagangan individu untuk tujuan seksual. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh siapa pun, di berbagai ruang, baik domestik, profesional, maupun publik (Khawar, 2011). Bentuknya meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual, pernikahan paksa, intimidasi sosial, pembatasan akses terhadap kontrasepsi, hingga praktik aborsi paksa. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya menyangkut aspek medis, tetapi juga berkaitan erat dengan perlindungan hak asasi manusia.

Sebagai bentuk intervensi, pendampingan menjadi strategi penting dalam mendukung pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi. Pendampingan dapat dilakukan secara formal maupun informal oleh organisasi atau lembaga dengan memberikan bimbingan, dukungan, dan inspirasi kepada individu yang didampingi. Proses ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, memperkuat jejaring sosial, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam ranah personal maupun profesional (Ruizcantisani et al., 2021). Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan yang melengkapi pendidikan kesehatan reproduksi, terutama dalam menghadapi tantangan kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender.

C. Literasi Digital

Konsep literasi digital dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu lingkungan belajar, komponen program, dan hasil pembelajaran. Lingkungan belajar mencakup konteks tempat instruksi literasi digital diberikan, baik di tingkat institusi maupun komunitas. Faktor-faktor seperti kurikulum, kegiatan kokurikuler, kesempatan belajar mandiri, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai menjadi determinan penting bagi keberhasilan pembelajaran. Ketersediaan sumber daya berupa tenaga pengajar

kompeten, laboratorium terkini, serta evaluasi program yang berkelanjutan turut memperkuat kualitas pembelajaran literasi digital (Detlor et al., 2022).

Komponen program merujuk pada ciri khas instruksi atau pelatihan yang diberikan. Elemen ini meliputi jenis keterampilan yang diajarkan, waktu pelaksanaan, metode pengajaran, ketersediaan materi, serta durasi instruksi. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari dan dunia kerja lebih dihargai oleh peserta, karena memberikan dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Selain itu, metode interaktif yang mendorong partisipasi aktif terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara distribusi materi sebelum pelatihan dapat memperkuat pemahaman peserta. Dengan demikian, rancangan program yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta merupakan prasyarat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil pembelajaran literasi digital dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yakni psikologis, perilaku, dan manfaat. Ranah psikologis mencakup berkurangnya kecemasan digital, meningkatnya rasa percaya diri, serta persepsi positif terhadap instruktur dan lembaga penyelenggara. Ranah perilaku ditunjukkan melalui peningkatan penggunaan sumber daya digital, keterlibatan dengan instruktur, serta partisipasi dalam layanan berbasis teknologi. Adapun ranah manfaat mencakup penghematan waktu dan tenaga, peningkatan capaian akademik, persiapan kerja yang lebih matang, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial dan profesional peserta.

Lebih jauh, pencapaian literasi digital juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan demografis. Hubungan sebelumnya dengan organisasi penyelenggara pelatihan, relevansi pelatihan dengan tujuan karier individu, serta persepsi diri mengenai kompetensi literasi digital terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Perbedaan gender juga berpengaruh, misalnya perempuan lebih menghargai manfaat berupa efisiensi waktu dibandingkan manfaat lainnya (Detlor et al., 2022). Dengan demikian, literasi digital merupakan kompetensi yang berkembang melalui interaksi kompleks antara lingkungan belajar, komponen program, dan hasil pembelajaran, serta dipengaruhi oleh karakteristik unik peserta.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan dilakukan di Desa Sukaharja, Kecamatan Sukamakmur, Bogor selama Bulan Maret sd Mei 2025. Sasaran kegiatan ini adalah remaja, usia 12-15 tahun sebanyak 25 orang. Kegiatan dilakukan dalam lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi.

Tahap sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak sekolah untuk memperoleh dukungan penuh dalam pelaksanaan program. Sosialisasi ditujukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan risiko *cybersex* pada remaja, serta menjelaskan rencana kegiatan yang akan dijalankan. Pada tahap ini, tokoh masyarakat dan pihak sekolah dilibatkan agar kegiatan lebih terintegrasi dengan program pembinaan remaja di Desa Sukaharja.

Tahap kedua, pelatihan. Pelatihan yang diikuti oleh 25 remaja berusia 12–15 tahun pada tanggal 9 Mei 2025. Pelatihan ini berfokus pada edukasi kesehatan reproduksi, literasi digital, serta keterampilan melindungi diri dari ancaman *cybersex*. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, simulasi kasus, dan praktik penggunaan media digital secara bijak. Peran mahasiswa adalah sebagai fasilitator, sementara narasumber dari bidang terkait dihadirkan untuk memperkuat substansi materi.

Tahap ketiga, penerapan teknologi. Tahapan ini mengembangkan media edukasi berbasis digital, yaitu *ebook*. Materi edukasi dirancang dalam bentuk infografis dan tautan untuk mengakses video pendek. Hasil pengembangan teknologi ini digunakan sebagai sarana kampanye literasi digital dan pencegahan *cybersex* di kalangan peserta. Dengan demikian, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengguna aktif media digital untuk menyebarkan pesan positif di lingkungannya.

Tahap keempat, pendampingan yang dilakukan dengan aktivitas peserta sebagai *peer educators* bagi teman sebayanya di sekolah. Terakhir, evaluasi dilakukan dengan mengukur ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi mencakup pemahaman peserta terkait kesehatan reproduksi dan literasi digital, serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mencegah risiko *cybersex*. Proses evaluasi dilakukan secara tanya jawab terbuka antara tim pelaksana dengan para peserta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam lima tahap. Pertama, sosialisasi dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa dan pihak sekolah mengenai ancaman *cybersex* terhadap remaja di Desa Wisata Sukaharja. Kesadaran ini muncul terutama karena fenomena kejahatan seksual dalam sektor pariwisata berlangsung secara tersembunyi (Kholis et al., 2024; Mekinc & Mušič, 2015). Akses internet yang semakin mudah di wilayah ini memberikan peluang positif dalam hal pembelajaran dan hiburan, tetapi sekaligus menyulitkan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak-anak mereka di dunia maya. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penanggulangan kejahatan seksual siber secara efektif memerlukan pendekatan ganda yang meliputi strategi preventif dan reaktif (Rusaw, 2005). Salah satu pilar utamanya adalah literasi digital, yang tidak hanya memungkinkan individu menilai kredibilitas konten daring, tetapi juga membantu mereka menghindari lingkungan daring yang berisiko (Hasibuan & Masyhuri, 2024; Lee & Lee, 2024). Rendahnya literasi digital terbukti berhubungan dengan lemahnya pengendalian

diri dan tingginya kerentanan terhadap kecanduan daring (Wirman et al., 2021). Dalam konteks ini, keterlibatan guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan mengenai praktik daring yang aman menjadi sangat signifikan untuk membekali remaja menghadapi ancaman cybersex (Prabowo et al., 2019; Saputri & Prabowo, 2025).



Gambar 1. Koordinasi dengan Pihak Desa Sukaharja

Tahap kedua, pelatihan yang dilakukan pada 25 remaja menunjukkan antusiasme tinggi melalui partisipasi aktif, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab kuis dengan tepat, dan memberikan contoh nyata penggunaan internet yang aman. Peserta juga mampu menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan jika mengalami paparan cybersex. Pemahaman ini memperlihatkan relevansi langsung dengan konsep kesehatan reproduksi yang dipahami sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam kaitannya dengan fungsi dan proses reproduksi (Salam et al., 2023). Definisi yang dikemukakan WHO menekankan bahwa kesehatan reproduksi bukan sekadar ketiadaan penyakit, tetapi juga kondisi yang memungkinkan individu menjalankan fungsi reproduksinya secara aman sepanjang siklus hidup. Hal ini menegaskan perlunya pendidikan kesehatan reproduksi yang inklusif, berbasis hak, dan mencakup isu kesetaraan gender serta pencegahan kekerasan berbasis gender. Dalam pelatihan, peserta memperlihatkan kemampuan untuk menghubungkan konsep kesehatan reproduksi

dengan upaya pencegahan cybersex, serta menyadari bahwa kekerasan seksual adalah bagian dari ancaman serius terhadap kesehatan reproduktif (Khawar, 2011).



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ketiga, penerapan teknologi dilakukan melalui penggunaan modul berbasis *ebook* yang dilengkapi dengan video pendek berisi materi edukasi. Media ini dimanfaatkan oleh peserta untuk memperdalam pemahaman mengenai literasi digital dan bahaya cybersex. Menariknya, peserta mampu menunjukkan contoh konkret perilaku yang termasuk dalam kategori cybersex, yang menandakan bahwa materi berbasis teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media kampanye digital yang memperkuat kesadaran melalui pendekatan visual dan interaktif.

Dalam konteks literasi digital, penerapan teknologi ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yakni lingkungan belajar, komponen program, dan hasil pembelajaran (Detlor et al., 2022). Lingkungan belajar yang tercipta pada kegiatan ini adalah komunitas

Desa Wisata Sukaharja yang difasilitasi oleh sekolah dan desa, dengan dukungan mahasiswa serta narasumber sebagai instruktur. Komponen program tercermin dari rancangan pelatihan yang mengombinasikan distribusi materi berbasis *ebook*, pemutaran video edukatif, serta metode interaktif yang mendorong partisipasi aktif peserta. Sementara itu, hasil pembelajaran tampak dari ranah psikologis berupa meningkatnya

rasa percaya diri dalam mengidentifikasi risiko cybersex, ranah perilaku berupa kemampuan peserta memberikan contoh nyata praktik berbahaya di ruang digital, dan ranah manfaat berupa penguatan keterampilan berpikir kritis serta kesadaran kolektif terhadap pentingnya keamanan digital.



Gambar 3. Foto Bersama

Tahap keempat, pendampingan. Pendampingan dalam program ini dilakukan dengan pendekatan *peer learning*, di mana peserta saling menjelaskan materi kepada teman sebaya. Mereka menyoroti isu penting, seperti fakta bahwa pelaku kekerasan berbasis gender online (KGBO) sering kali berasal dari orang terdekat, serta pentingnya menetapkan batasan diri saat berinteraksi di internet. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri remaja dalam menerapkan perilaku digital yang sehat.

Strategi *peer learning* sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan dan intervensi berbasis komunitas dapat memperkuat kesadaran remaja terhadap akar struktural kejahatan seksual siber sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif (Lee & Lee, 2024). Dengan cara ini, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga agen pengetahuan yang membagikan wawasan kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan, karena

remaja memperoleh kesempatan untuk memperkuat jejaring sosial serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang relevan dengan kehidupan digital mereka (Ruizcantisani et al., 2021).

Tahap terakhir, yaitu evaluasi menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai kekerasan berbasis gender online (KGBO), meliputi definisi, bentuk, bahaya, pelaku, serta langkah-langkah yang harus diambil jika mengalami kasus tersebut. Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali pengetahuan tersebut kepada teman sebaya, termasuk kesadaran bahwa keterlibatan dalam cybersex dapat berdampak pada kesehatan reproduksi (Eliandy et al., 2021; Rousseau et al., 2023). Namun demikian, perilaku jangka panjang berupa penerapan penggunaan internet yang aman oleh remaja belum sepenuhnya dapat diamati. Kondisi ini menandakan perlunya monitoring lanjutan serta integrasi program berkelanjutan yang menekankan budaya digital yang etis, empatik, dan sehat (Akuba et al., 2023).

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Upaya pencegahan cybersex di kawasan desa wisata melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital terbukti efektif melalui lima tahap kegiatan yang saling melengkapi. Sosialisasi meningkatkan kesadaran masyarakat dan sekolah terhadap ancaman cybersex yang tersembunyi di sektor pariwisata, sementara pelatihan membantu remaja memahami keterkaitan antara kesehatan reproduksi dan bahaya kekerasan seksual berbasis gender. Penerapan teknologi berbasis *ebook* dan video edukatif memperkuat pemahaman melalui pendekatan visual dan interaktif, yang kemudian diperkuat dengan strategi pendampingan *peer learning* untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus tanggung jawab kolektif dalam menghadapi risiko digital. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai konsep dasar dan menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya, meskipun perubahan perilaku jangka panjang masih membutuhkan monitoring dan program berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital di desa wisata bukan hanya relevan sebagai sarana edukasi, tetapi juga strategis untuk membangun budaya digital yang etis, empatik, dan sehat bagi remaja.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

Akuba, S. I., Muhammad, I., & Napu, K. (2023). the Role of the Empowerment of Family Welfare and Empowerment Team (Pkk) in Reduce the Stunting Rate in Lito Village *Jurnal Ilmu Manajemen Dan ...*, X(Januari). <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JIMB/article/download/1512/624>

- Budiarti, A., Varwani, M. L. E., Hastuti, P., & Fatimawati, I. (2024). Cybersex behavior and related factors among adolescents in Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(4), 1711. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i4.24419>
- Detlor, B., Julien, H., La Rose, T., & Serenko, A. (2022). Community-led digital literacy training: Toward a conceptual framework. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(10), 1387–1400. <https://doi.org/10.1002/asi.24639>
- Eliandy, R. R., Adila, R., Hasibuan, E. A., & Ababel, R. (2021). Karakteristik, Jenis Dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah. *Ittihad*, 5(1), 5–11.
- Gusta Angraini Nursal, D., Afrila, G., . M., Nasitoh, S., & Baretta, M. S. (2024). Cybersex Behavior in Indonesian Adolescents: Factors, Impacts, and Strategies for Reproductive Health Preservation in a Digital Age. *KnE Social Sciences*, 2024, 14–26. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i23.16636>
- Hasibuan, N. S., & Masyhuri, M. (2024). Overview and Development of Cybersex: Factors, Impact, And Measurement. *Journal of Education Research*, 5(3), 3766–3771. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1252>
- Indonesia, E. (2016). Global Study on Sexual Exploitation of Children in Travel and Tourism: Country-Specific Report Indonesia. In *Sexual Offending*. <https://doi.org/10.4324/9781315522692-13>
- Khawar, M. (2011). Emergencies as opportunities for change? Addressing gender-based violence and sexual and reproductive health and rights in situations of displacement in South Asia. *Arrows for Change*, 17(2), 3–4.
- Kholis, M., Enggarsasi, U., & Vinata, R. T. (2024). Covert Mode of Sexual Crimes in the Tourism Sector in Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(08), 6072–6076. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i08-30>
- Lee, E., & Lee, H. E. (2024). The Relationship between Cyber Violence and Cyber Sex Crimes: Understanding the Perception of Cyber Sex Crimes as Systemic Issues. *Children*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/children11060682>
- Mekinc, J., & Mušič, K. (2015). SEXUAL EXPLOITATION OF CHILDREN IN THE TOURISM – THE DARK SIDE OF TOURISM. *Innovative Issues and Approaches in Social Sciences*, 8, 64–85. <https://doi.org/10.12959/issn.1855-0541.IIASS-2015-no2-art04>
- Prabowo, M. L. H., Hidayatullah, H., & Suyoto, S. (2019). Pelaksanaan Perlindungan Hak Anak Korban Kejahatan Seksual Dalam Memperoleh Pendampingan Psikososial Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Suara Keadilan*, 20(2), 101–115. <https://doi.org/10.24176/sk.v20i2.5573>
- Purnama Dewi, I., Darmawan, D., & Pradikto, B. (2023). Analysis of Tourism Potential of Sirnajaya Village Based On Child-Friendly Rural Tourism Free of Exploitation. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 18(2), 108–117. <https://doi.org/10.21009/jiv.1802.5>
- Rahmania, A. M. A., & Tetteng, B. (2024). Gambaran Perilaku Cybersex Pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Of Art, Humanity & Social Studies*, 4(1), 226–

233.

- Rimington, D. D., & Gast, J. (2007). Cybersex use and abuse: Implications for health education. *American Journal of Health Education*, 38(1), 34–40. <https://doi.org/10.1080/19325037.2007.10598940>
- Rousseau, M., Asselin, I., Morello, R., Lecoutour, X., Brouard, J., Fauvet, R., & Pizzoferrato, A.-C. (2023). Prevalence and factors associated with active cybersexuality among teenagers between 15 and 17 years old: a cross sectional study in Normandy, France. *Archives de Pédiatrie*, 30(5), 260–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.arcped.2023.01.011>
- Ruizcantisani, M. I., Lara-Prieto, V., Garcia-Garcia, R. M., Ortiz, M. G., Flores, E. G. R., & Romero-Robles, L. E. (2021). Mentoring program: Women supporting women. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON, 2021-April*(January 2023), 552–556. <https://doi.org/10.1109/EDUCON46332.2021.9453944>
- Rusaw, A. C. (2005). *Transforming the Character of Public Organizations: Techniques*. 262.
- Salam, I., Sulistywati, Duarsa, A. B. S., Sukesni, T. W., Lestari, A., Kahar, Andiriarina, D., Kamumu, N., Febriyanti, Basudewa, I. D. G., Fadhilah, I. Q., Junaidi, H., Anulus, A., & Wardhana, A. (2023). Bunga Rampai: Kesehatan Pariwisata. In H. Akbar (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Cv. Media Sains Indonesia. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Saputri, K., & Prabowo, D. (2025). *Menkomdigi: 9,17 Persen Pengguna Internet Indonesia Usianya di Bawah 12 Tahun*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/18/16050481/menkomdigi-917-persen-pengguna-internet-indonesia-usianya-di-bawah-12-tahun>
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363>